

# KONSEP PENDIDIKAN TAHZIBUN NAFS DALAM PRESPEKTIF KITAB JAWAHIRUL ADAB SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR ONLINE DI ERA PANDEMI

Thoriq Al Anshori  
Universitas Islam Malang  
[thoriqalanshori@unisma.ac.id](mailto:thoriqalanshori@unisma.ac.id)

Bahroin Budiya  
Universitas Islam Malang  
[bahroinbudiya@unisma.ac.id](mailto:bahroinbudiya@unisma.ac.id)

Nofi Sri Utami  
Universitas Islam Malang  
[dr.noficy@unisma.ac.id](mailto:dr.noficy@unisma.ac.id)

**Abstract:** This research aims to dig deeper into ethical or moral knowledge in the book of Jawahirul Adab by Ulama nusantara Sheikh Ahmad Nawawi bin Sheikh Abdul Hamid al-Qosimy Al Bulumanisi from Bulumanis Pati, this type of research is literature research, data collection using interactive methods using primary and secondary reference sources before carrying out data presentation. The results of this study that the book of Jawahirul Adab provides the explanation needed by the current generation especially to overcome the saturation of learning in the pandemic era which is classified into 3 parts, namely adab interacting with Allah swt, adab interacting with fellow humans, and adab interacting with themselves both physically (physical senses) and spiritual (heart), in addition this book has a moral education concept that is very useful in order to direct and enlighten as well as control the morals of learners in the pandemic era in order to overcome the saturation that befalls themselves, because if there is with God, neighbor and self has been good then it will be very easy to foster earnestness and determination in carrying out all positive daily routines.

**Keywords:** Education, Tahdzibun Nafs, online learning saturation, Pandemic Era, Jawahirul Adab

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengetahuan budi pekerti atau moral dalam kitab Jawahirul Adab karya Ulama nusantara Syekh Ahmad Nawawi bin Syekh Abdul Hamid al-Qosimy Al Bulumanisi asal Bulumanis Pati, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, pengumpulan data menggunakan metode interaktif dengan menggunakan sumber rujukan primer dan sekunder sebelum melaksanakan penyajian data. Hasil dari penelitian ini bahwa kitab Jawahirul Adab memberikan penjelasan yang dibutuhkan generasi saat ini khususnya untuk mengatasi kejenuhan belajar di era pandemi yang terklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu adab berinteraksi dengan Allah swt, adab berinteraksi dengan sesama manusia, dan adab berinteraksi dengan diri sendiri baik secara jasmani (panca indra fisik) maupun ruhani (hati), selain itu kitab ini mempunyai konsep pendidikan moral yang sangat bermanfaat dalam rangka mengarahkan dan memberi pencerahan sekaligus mengontrol moral peserta didik di era pandemi agar dapat mengatasi kejenuhan yang menimpa diri, karena jika adab dengan Allah, sesama dan diri sendiri telah baik maka akan sangat mudah menumbuhkan kesungguhan dan keteguhan hati dalam melaksanakan segala rutinitas positif sehari-hari.

**Kata kunci:** Pendidikan, Tahdzibun Nafs, kejenuhan belajar online, Era Pandemi, Jawahirul Adab

## Pendahuluan

Diantara tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya sehingga dapat bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi makhluk sosial yang ideal. Untuk mewujudkan tujuan yang mulia ini diperlukan satu kesadaran pada diri pendidik akan pentingnya pendidikan moral atau yang biasa dikenal di kalangan para sufi dengan sebutan *Tadzhibun Nafs*. Model pendidikan ini tidak bisa serta merta hanya disalurkan dengan *transfer of Knowledge* secara verbal di kelas, namun lebih menyentuh pada ranah nurani peserta didik dimana urusan ini banyak dilalaikan para pendidik.

Al Idrus berkata “para pakar Tasawuf sepakat bahwa penghalang terbesar hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah nafsu pada diri sendiri”<sup>1</sup> berdasar pendapat ini maka sepatutnya konsep pendidikan Islam khususnya yang menangani urusan moral harus difokuskan pada penempaan diri serta menumbuhkan rasa sadar akan pentingnya mengejawentahkan kunci tasawuf yang berupa *al ittihamu bin nafs wa husnudzonni bil ghoir* (berburuk sangka pada diri sendiri dan berbaik sangka terhadap orang lain).<sup>2</sup> Di mana jika sikap ini dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari seorang pendidik dan peserta didik maka hubungan vertikal dengan sesama akan membuahkan hubungan baik pula dengan sang pencipta secara horizontal.

Persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan adalah keniscayaan yang dapat ditemukan pada setiap buku atau kitab yang menjelaskan tentang pendidikan moral. Masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri dalam memberikan pencerahan terhadap berbagai problematika kekinian yang sedang marak terjadi. Ini menjadikan peneliti, pembaca dan penulis untuk semakin jeli dalam “menyingkap” tabir-tabir yang masih samar dari sumber-sumber tersebut. Nilai-nilai yang dikandung oleh beberapa buku atau kitab yang ditulis oleh ulama terdahulu sebenarnya dapat menjawab berbagai persoalan saat ini hanya butuh kejelian dan ketelitian dalam menangkap pesan-pesan tersebut. Keutamaan hanya milik para pendahulu meski yang datang setelahnya jauh lebih baik.

Akhlak atau biasa disebut budi pekerti adalah seni berperilaku, tentu bukan hanya tentang memperbanyak pengetahuan teoritis saja, namun sepatutnya lebih mengedepankan tindakan praktis. Budi pekerti yang terlanjur menghujam dalam diri akan melahirkan keteguhan hati. Sementara keteguhan hati akan melahirkan berbagai sikap positif yang senantiasa terbimbing dengan sendirinya oleh sang Pencipta. Budi pekerti tidak ada kaitannya dengan status sosial atau kasta dalam masyarakat, tidak pula diukur dari seberapa besar kuantitas perbuatan positif yang telah diperbuat seperti contoh Khalifah Abu Bakar as Shiddiq ra, beliau tidak pernah merasakan pedihnya adzab dari kafir Quraisy, tidak pula *syahid* dibunuh seperti seperti Umar, Utsman dan Ali, tidak pula pernah merasakan pahitnya kemiskinan seperti Abu Dzar al Ghifari, tidak pula meriwayatkan banyak hadits seperti Abu Hurairah namun Abu Bakar lebih mulia dari mereka semua. Abu Bakar adalah pelajaran penting bahwa

---

<sup>1</sup> Umar bin Hafidz, *Taujihun Nabih li mardhooti Robbih*, Tarim, Maktabah An Nur, 2014, Cet. II, Hal. 49

<sup>2</sup> Abul Ala' Afifi, *Al Mulamatiyah was shufiyah wa ahlul futuwwah*, Beirut, Manshurrot al Jamal, 2008, Cet. I, Hal. 48



derajat manusia sesuai dengan kadar ikhlas, keteguhan dan kecintaannya pada Allah dan RasulNya, dengan itu manusia akan melewati berbagai macam derajat manusia yang lain.

Tentu akhlak Abu Bakar yang seperti ini tidak dihasilkan hanya dengan belajar sehari dua hari, melainkan melalui proses panjang *tadzhibun nafs* yang langsung dimbing oleh Rasulullah SAW sang teladan terbaik yang mendidik umatnya dengan perilakunya sebelum perkataannya. Di era pandemi covid 19 ini banyak hal mengalami penyesuaian-penyesuaian, digitalisasi berbagai macam aktifitas pula seakan telah menjadi kecenderungan bagi banyak kalangan termasuk pendidik dan peserta didik. Tidak bisa dipungkiri pada dewasa ini pembelajaran online menjadi satu-satunya solusi yang dapat dilakukan dalam rangka terus mempertahankan aktifitas pembelajaran, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya pembelajaran online tidak jarang membuat peserta didik jenuh karena proses yang dianggap monoton, terutama pada mata pelajaran atau mata kuliah praktis yang membutuhkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik di lapangan sehingga sentuhan emosional akan lebih terasa. Memang benar semua tergantung kesungguhan masing-masing dalam berproses, namun setidaknya diperlukan solusi untuk menjawab kegalauan atau keresahan para pendidik, wali murid serta peserta didik sendiri dalam mengatasi kejenuhan belajar di era pandemi ini.

Dengan memperhatikan problem diatas penulis berkeinginan memberikan alternatif atau jalan keluar dengan merujuk kitab *Jawahirul Adab* karya ulama nusantara Syaikh Kyai Abu Abdil Hamid Ahmad Nawawi bin Abdul Hamid Al Bulumanisi al Juwani, konsep pendidikan *Tadzhibun Nafs* dalam kitab ini perlu kiranya mendapat perhatian khusus dan dikaji secara ilmiah karena kitab ini membahas pendidikan karakter dengan penyesuaian-penyesuaian yang relevan dengan keadaan mengingat Kyai Ahmad Nawawi adalah sosok yang faham betul karakter peserta didik di Indonesia. Dengan penelitian ini penulis berharap dapat menuangkan secara deskriptif terkait pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Kyai Ahmad Nawawi dalam *Jawahirul adabnya* ini.

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni dengan mengoleksi data atau karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan sasaran penelitian atau pengumpulan data yang sifatnya kepustakaan atau menelaah kembali yang dilakukan guna mencari jalan keluar suatu masalah yang pada dasarnya terpusat pada telaah kritis dan mendalam pada bahan-bahan kepustakaan yang relevan. Menurut hemat M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi tela'ah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang hendak dipecahkan.<sup>3</sup>

Sumber data dalam penelitian ini merujuk kitab *Jawahirul Adab*. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Analisis isi adalah suatu teknik

---

<sup>3</sup> M. Nazir, "Metode Penelitian" (Jakarta: Ghalia Indonesia) Hal 27



penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>4</sup>

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Biografi Kyai Ahmad Nawawi bin Abdul Hamid Al Bulumanisi al Juwani

Beliau dikenal akrab dengan panggilan Syaikh Ahmad Nawawi, lahir dari pasangan KH. Abdul Hamid dan Nyai Syamsiyah di Bulumanis Kidul, Margoyoso, Tayu, Pati Jawa Tengah. Syaikh Ahmad Nawawi adalah keturunan ke delapan KH. Mutamakkin Kajen. Beliau lahir di lingkungan dan keluarga dengan nuansa agama yang sangat kental, saudara kandung sulung adalah Kyai Abdul Jalil, merupakan tokoh ilmu falak nusantara yang tak diragukan lagi, saudara bungsu beliau adalah Kyai Abdul Haqq, masing-masing dari tiga bersaudara mempunyai kekhasan sendiri, tidak jauh berbeda dari saudaranya, Kyai Abdul Haqq adalah pakar Tasawuf dan menjadi guru mursyid thoriqoh.<sup>5</sup>

Belum ada sumber yang jelas kapan Kyai Ahmad Nawawi dilahirkan, menurut beberapa sumber beliau hidup pada paruh pertama abad 20 M. adapun keluarga beliau, Istrinya bernama Nyai Sa'diyah, dari Nyai Sa'diyah beliau dikaruniai dua putra; Nasihan dan Abdul Hamid. Beliau termasuk Ulama yang mempunyai andil besar dalam sumbangsih khazanah *turats* nusantara, diantara karya-karya beliau yang sangat terkenal dan sangat masyhur dikaji di dunia pesantren adalah; *Durrah al aqaid Fii ilmittauhid* dan *Jawahirul Adab*. Selain aktif dalam dunia pendidikan, beliau juga aktif membimbing umat, majlis *kemisan*, *selosoan* dan *limolasan* menjadi saksi hidup yang hingga sekarang terus dilestarikan keberadaannya oleh para dzurriyahnya. Dalam majelis ini terdapat kegiatan pengajian Tasawuf, Fiqh dan Pembacaan sholawat *nariyah*.<sup>6</sup>

### Pengertian Nilai Pendidikan *Tadzhibun Nafs*

Darmodiharjo menyatakan nilai adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin.<sup>7</sup> Nilai merupakan acuan atau pedoman hidup seseorang agar terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh norma agama dan sosial. Dengan adanya nilai yang dipertahankan seseorang maka kehidupan dapat menjadi seimbang karena setiap manusia pasti mempunyai hati kecil yang selalu mengontrol perilaku agar tidak menyimpang. Orang yang tidak mempedulikan nilai berarti telah muncul sikap *takabur* dalam dirinya karena mengingkari kebenaran yang sudah diklaim benar oleh hati kecil jika mau benar-benar mawas diri. Sesuatu bisa dikatakan mempunyai nilai apabila mempunyai sifat menyenangkan, berguna, memuaskan, menguntungkan, menarik dan membuat yakin.

Sedang pendidikan versi Ki Hajar Dewantara adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yaitu pendidikan menuntut segala kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain mendapatkan keselamatan dan

---

<sup>4</sup> Rippendrof Klaus, "Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj Farid Wajdi", (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), Hal 15

<sup>5</sup> Athib Ni'mal Ali, "Konsep Pendidikan Adab Syaikh Ahmad Nawawi", Skripsi, Kudus, 2021, IAIN Kudus, Hal. 38-39

<sup>6</sup> Ibid, Hal. 40

<sup>7</sup> Herimanto, Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, Hal. 127



kebahagiaan abadi.<sup>8</sup> Pendidikan dalam bahasa Arab adalah *Tarbiyah*, kata *tarbiyah* menurut para sufi lebih identik pada penempaan diri seorang *murid* (orang yang menginginkan), oleh karenanya orang yang membimbing *murid* disebut *Mursyid* (Pembimbing) atau *Murabbi* (Pendidik). Pendidik versi tasawuf adalah orang yang berilmu yang mampu mengamalkan apa yang diketahui, karena ilmu tanpa amal ibarat instrumen tanpa tujuan.<sup>9</sup> Seyogyanya suatu pendidikan yang ideal bukan hanya sekedar fokus pada transformasi keilmuan secara verbal dan evaluasi saja, namun juga menyeimbangkannya dengan memperhatikan karakter baik dari segi peserta didik maupun pendidik.

Menjadi seorang pendidik yang ideal adalah pendidik yang memperhatikan cakupan pendidikan baik dari segi perilaku dan fenomena, pendidikan secara perilaku berarti mengarahkan fokus pada pembentukan karakter positif pada peserta didik melalui berbagai macam kegiatan akademik dan non akademik, sedang secara fenomena berarti mengarahkan fokus pada penyampaian materi baik teoritis maupun praktis secara profesional dan proposional melalui aktifitas tatap muka atau maya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika dapat menyeimbangkannya keduanya maka murid bukan lagi seperti container yang harus terus dipenuhi namun suluh yang harus dinyalakan. Poin dari pendidikan bukan terletak pada mengoleksi banyak fakta yang kerap membuat jenuh peserta didik, namun lebih terfokus pada melatih akal untuk berfikir secara bijak. Kebijakan yang dihasilkan sejatinya bukan buah dari belajar di sekolah namun upaya sepanjang hidup guna selalu menemukan dan mengasahnya.

Sementara *Tahdzibun nafs* berasal dari kata *tahdzib* dan *nafs*, *tahdzib* adalah bentuk masdar ghoiru mim dari fiil madhi *hazzaba* yang berarti membersihkan, menempa, menyaring, menyentuh. Dalam bahasa arab orang yang baik perangainya kerap disebut *muhadzab* (akhlaknya suci).<sup>10</sup> Sedang *nafs* berarti ruh, jiwa atau diri seseorang.<sup>11</sup> *Tahdzibun nafs* dapat diartikan upaya manusia dalam rangka selalu mawas diri terhadap musuh terbesarnya yaitu hawa nafsu dengan selalu menempa diri membekali pribadi dengan pengetahuan moral baik teoritis maupun praktis. Poin utama dari penempaan diri ini adalah seni berperilaku. Tidak sebatas hanya memperbanyak teori, oleh karenanya tidaklah dapat optimal melainkan dengan membiasakan berperilaku dengan bimbingan guru yang selalu mengawasi diri peserta didik dengan tulus dan ikhlas. Pun jika demikian antara dua belah pihak baik guru maupun murid sepatutnya sama-sama mempunyai kooperatif dalam penempaan ini, keduanya harus saling berkesinambungan.

Rasulullah SAW bersabda; “*Sebaik-baik jihad adalah ketika seseorang berjuang melawan hawa nafsu dan keburukan dirinya sendiri*”, Hadith ini *shahih* diriwayatkan Ibnu Najjar dari Abu dzar al Ghifari dan Imam Assuyuthi mengutipnya dalam *Jamius Shaghirnya*. Hadith ini diungkapkan oleh

---

<sup>8</sup> Bahroin Budiya, Konsep Pendidikan *khuluqiyah* dalam prespektif kitab *Washoya lil Abna'*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam At Taqwa, Vol. 16, Gresik, Hal. 100

<sup>9</sup> Ahmad Zarruq, *Qowaidut Tasawuf*, Darul Fikr, Beirut, Cet. I, 1998, Hal. 25

<sup>10</sup> Zainudiin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Abdil Qodir bin Hanafi Ar Razi, *Muhtarus sihah*, Al Maktabah Al Ashriyah, Beirut, Cet. V, 1999, Hal. 325

<sup>11</sup> *Ibid*, Hal. 316



Nabi SAW saat kaum Muslimin berpulang dari jihad mempertahankan diri dengan melawan kaum musyrikin. Beliau memberikan pengertian bahwa jihad yang telah dilakukan ini adalah bukan jihad yang sesungguhnya atau dalam arti jihad kecil, karena jihad yang sesungguhnya adalah melawan hawa nafsu, rasa tamak, iri, dengki pada diri sendiri. Di mana musuh yang dilawan pada peperangan fisik saat mereka tumbang berarti kemenangan mutlak dapat didapatkan, sementara jihad melawan nafsu buruk pada diri musuh yang dihadapi tidak serta merta gugur ketika telah dikalahkan, ia akan terus bangkit melawan hingga henbusan nafas terakhir.

Buah dari jiwa yang ditempa ini dapat dipastikan melahirkan berbagai perangai yang senantiasa mendapatkan *taufiq* atau pertolongan dari Allah swt dalam melangkah, menentukan sikap dan bertindak, sehingga apapun yang dilakukan seakan identitas baik akan selalu dibawa. Saat melakukan perbuatan buruk pelaku akan senantiasa sadar dan menyegerakan taubat. Saat melakukan perbuatan baik pelaku juga lekas menyadari bahwa tiada daya upaya kecuali hanya datang dari ketentuan Allah swt. Akhlak yang baik ini akan tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.<sup>12</sup>

Jadi melalui *tahdzibun nafs* ini baik pendidik atau peserta didik diharapkan memiliki tatanan yang senantiasa dijadikan acuan guna mempertimbangkan dan memilih alternatif keputusan untuk membantu menuntun, mengarahkan atau memandu diri agar perilaku lebih tampak sisi positif daripada negatif.

### Pemikiran Kyai Ahmad Nawawi seputar *tahdzibun nafs* dalam kitab Jawahirul Adab

Jawahirul Adab memiliki arti permata-permata adab atau pekerti, berisi untaian-untaian hikmah yang dapat memberikan pencerahan kepada pendidik dan peserta didik dalam rangka mewujudkan model pendidikan karakter yang ideal. Beliau berpandangan bahwa adab adalah separuh dari agama, jika adab hilang maka sistem tatanan alam akan hancur. Yang perlu diperhatikan lagi adalah kesinambungan antara pendidik dan peserta didik. Menurut beliau bukan hanya peserta didik yang harus *ta'dzim* namun pendidik juga harus benar-benar menghormati dan memulyakan peserta didiknya dengan cara profesional dalam berbagai macam kegiatan baik akademik maupun non akademik, memperhatikan urusan mereka, menampung keluh kesah mereka, yang pada intinya dapat menjadi orang tua sekaligus teman dalam berbagai kondisi bagi peserta didiknya.

Kyai Ahmad Nawawi berupaya memperkenalkan konsep pendidikan karakter mengacu 5 asas tasawuf<sup>13</sup>:

1. Taqwa kepada Allah saat sendiri maupun ramai, dapat diwujudkan dengan melanggengkan wara' dan istiqomah.
2. Mengistiqomahkan amaliyah sunnah dalam perkataan dan perbuatan, dapat diwujudkan dengan menjaga diri dan berakhlak mulia.

<sup>12</sup> Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2011, Hal. 4-5

<sup>13</sup> Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwirul Qulub fii muamalatil 'allamil ghuyub*, Darul Kutub Ilmiah, 1995, Cet. I, Hal. 439



3. Memalingkan diri dari pandangan manusia (tidak gila ketenaran) dapat diwujudkan dengan sabar dan tawakkal.
4. Ridlo atas segala ketentuannya dapat diwujudkan dengan *qona'ah* dan pasrah.
5. Menjadikan Allah swt tempat kembali baik di saat senang maupun susah, dapat diwujudkan dengan kesadaran diri atas kebutuhan kembali pada Allah baik saat susah maupun senang.

Allah swt maha indah, hanya menerima yang indah, mensucikan agama Islam dengan sifat-sifat baik seperti dermawan, belas kasih, ramah dan perangai yang baik. Demikian pula yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau sebagai makhluk Allah yang sempurna senantiasa memberikan contoh teladan yang baik dalam segala macam aspek baik sosial maupun keagamaan. Setiap muslim dituntut untuk meneladani beliau sebisa mungkin. tentu dalam diri seseorang pasti terdapat kelebihan dan kekurangan sesuai karakter masing-masing. Namun itu semua tidak lantas menjadikan keraguan dalam diri untuk melakukan hal-hal positif, karena khawatir tidak bisa ikhlas atau tidak optimal dalam melakukan sesuatu akhirnya meninggalkan hal positif yang dimaksud adalah suatu kedunguan yang diharapkan syetan terjadi pada seorang muslim.

Selanjutnya lantaran adab menjadi bagian penting dalam agama dalam keyakinan perhatian para ulama terdahulu pun sangat besar. Orang yang beradab lahir pemikiran atau karakter diri yang senantiasa positif. Apa yang diucapkan dan diperbuat adalah cerminan dari isi hati, karena lisan dan perbuatan adalah *khalifah* hati yang sebenarnya, hingga seorang *tabi'in* terkemuka Abdullah Bin Mubarak pernah mengatakan<sup>14</sup>:

من تهاون بالأدب عوقب بحرمان السنن، ومن تهاون بالسنن عوقب بحرمان الفرائض، ومن تهاون  
بالفرائض عوقب بحرمان المعرفة.

Artinya:

"Barangsiapa memandang remeh adab maka dia terhalang dari sunnah, siapa memandang remeh sunnah maka dia disiksa dengan terhalanginya mengerjakan Fardhu, siapa memandang remeh fardhu maka dia terhalang dari ma'rifah (menenal Allah swt)".

Kitab *Jawahirul adab* memiliki 36 bait dalam bahasa Arab dengan mengikuti bahar *rojaz*, nilai-nilai pendidikan *tadzhibun nafs* untuk para peserta didik yang seharusnya diperhatikan pula oleh pendidik terangkum dalam beberapa untaian nasehat yang telah diklasifikasikan sebagaimana berikut:

1. Menjaga hak-hak Allah swt dan RasulNya saw

Hak Allah swt terbesar yang harus senantiasa dijaga oleh setiap muslim adalah bertaqwa kepadanya. Ini bukan berarti tuhan membutuhkan taqwa hamba-hambanya, namun justru sebaliknya, selaku hamba sepatutnya menyadari kebutuhan diri akan taqwa. Implementasi

<sup>14</sup> Muhammad Ahmad Ismail al Muqoddim, *Hurmatu ahli Ilmi*, Darul Iman, Cairo, Cet. I, 1998, Hal. 137



dari sikap taqwa perlu terus dilatih agar membuahkan perilaku ideal yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Pendidikan karakter islami ideal akan melahirkan masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur sosial. Kyai Ahmad Nawawi menjelaskan bahwa kehidupan sosial akan sejahtera, adil dan makmur jika semua atau sebagian besar umat manusia bersedia revolusi etika dan estetika.<sup>15</sup> Tentu ini membutuhkan kesadaran tinggi berbagai lapisan.

Saat diri pendidik atau peserta didik telah benar-benar mengimplementasikan takwa, maka berbuat atau berperangai baik akan menjadi hobi yang sangat mengasyikan bagi pelakunya. Takwa yang sudah menghujam dalam diri menjadikan diri bersih hingga taat adalah suatu kesenangan tersendiri tanpa ada paksaan ketika dijalani. Merdeka dalam bersikap, bebas dalam berurusan dengan siapapun lantaran tak ada kepentingan pribadi yang dianggap penting<sup>16</sup>. Hidupnya sangat tenang karena sadar pentingnya ikhlas dalam beramal yang mana Allah yang mengetahuinya, selaras dengan firman Allah swt dalam surah Al Isra' ayat 25:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang baik maka ketahuilah Dia maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”

Termasuk menjaga hak-hak Allah swt adalah dengan memperhatikan *afdhaliyah* (keutamaan) disiplin ilmu yang hendak ditekuni. Secara urut keutamaan ilmu (khususnya ilmu agama) adalah aqidah-syariah-akhlak. Meski mendalami semuanya dalam satu waktu namun secara keutamaan seyogyanya meyakini urutan keutamaan ilmu tersebut karena ini kaitannya adalah dengan menjaga hak-hak Allah swt. Secara sederhana, dalam ranah praktis keseharian biasanya para pendidik yang memahami konsep ini mengajarkan kepada peserta didiknya untuk memprioritaskan secara proposional pembagian waktu belajar atau perhatian pada aqidah terlebih dahulu, kemudian syariah lalu akhlak. Bagi peserta didik, dalam memilih guru hendaknya yang dijadikan tolak ukur pertama adalah akidahnya apakah sudah sesuai dengan *ahlussunnah wal jamaah* atau tidak, menata rapi buku atau kitab berurutan dari atas hingga bawah Al Quran-aqidah-syariah-akhlak-ilmu alat, dan lain sebagainya.

## 2. Menjaga hak-hak diri sendiri

Satu-satunya cara menjaga hak-hak diri sendiri adalah dengan mengenal pribadi diri sendiri. Kelebihan, kekurangan, potensi positif dan negatif harus benar-benar dikenali oleh seseorang yang mendambakan keseimbangan lahir dan batin dalam kehidupannya. Jika tidak benar-benar “berdamai” dengan diri sendiri maka bisa dipastikan akan selalu salah arah.<sup>17</sup> Perbuatan salah dianggap benar malah berusaha mencari pembenar, perbuatan benar malah diragukan lantaran kebimbangan diri yang tidak mengerti persis tipikal diri sendiri. Hal-hal

<sup>15</sup> Ahmad Nawawi, *Jawahirul adab*, manuskrip, nadzam ke 4

<sup>16</sup> Ahmad bin Muhammad bin Abdul karim ibn Athaillah As Sakandari, *Tajul Arus al Hawi li tadhbin nufus*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, Cet. I, 2015, Hal. 68

<sup>17</sup> Abdul Karim bin Hawazin Al Qusyairi, *Arrisalah al Qusyairiyah*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, Cet. III, 2001, Hal. 123





seperti ini seyogyanya disadari oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan baik akademis maupun non akademis.

Konsep mengenali diri sendiri ini sebenarnya sudah lama dibahas oleh Al Ghozali dan Al Rumi, mengenali diri merupakan salah satu cara untuk mengenal lebih akrab tuhan. Orang yang mengenal dirinya sendiri berarti dia telah mengenal tuhannya. Betapa tidak, saat diri sendiri telah dikenali bahwa hidup ini pasti berbagai macam hal yang dihadapi yang mustahil bagi seorang hamba tidak membutuhkan sandaran ideologi. Kesadaran bahwa setelah mati ada surga, neraka, penghitungan amal dan pertimbangan hidup bermula dari sesuatu bukan tanpa sesuatu. Mengenali diri sendiri adalah solusi keseimbangan dan keselarasan hidup sehingga dapat menghindarkan diri dari kegelapan.<sup>18</sup> Orang yang telah mengenali dirinya sendiri akan menyadari satu filosofi hidup, sejatinya kegelapan itu tidak ada, yang ada hanya cahaya yang belum ditampakkan. Hidup hanya ada dua pilihan, menyalakan lilin agar kegelapan sirna atau terus mencaci kegelapan hingga diri terus berlarut-larut dalam keterpurukan.

Secara umum hak merupakan keleluasaan melakukan atau menerima suatu hal yang sepatutnya diterima atau diupayakan oleh pihak tertentu dan tidak diperkenankan bagi pihak lain mana pun menuntut secara paksa. sedang kewajiban dapat difahami suatu tuntutan yang dibebankan kepada manusia dan bersifat mengikat sebagai suatu keniscayaan yang harus dilaksanakan. Pembahasan hak dan kewajiban tentu tergantung atas dasar sudut pandang tertentu. Misal manusia mempunyai hak hidup tenang tidak diganggu, seketika itu juga ada kewajiban yang mengikat bahwa keharusan menjaga keharmonisan adalah suatu tuntutan juga. Ketika hak-hak pada diri sendiri dapat difahami dan tersalurkan dengan semestinya dan kewajiban dapat dioptimalkan secara proposional maka apapun perannya baik pendidik atau peserta didik akan lebih mudah mewujudkan model pendidikan Islam yang ideal.

### 3. Menjaga hak-hak guru dan orang tua

Dari sudut pandang ilmu tasawuf, menghormati guru dan orang tua serta menjaga hak-haknya adalah satu keharusan bagi peserta didik yang menginginkan keberkahan dalam kehidupan akademiknya. *Unggah-ungguh* (sopan santun) dalam bahasa jawa adalah suatu karakter yang jika hilang dari diri peserta didik maka esensi orang yang menyibukkan diri dengan ilmu bisa dipastikan pudar. Kepercayaan orang sekitar pun sirna. Maka dalam kehidupan akademik dibutuhkan keberkahan. Keberkahan berarti bertambahnya kebaikan bagi pelaku hidup, sukar dijelaskan namun dapat dirasakan. Kyai Ahmad Nawawi memberikan pencerahan bagaimana pengejawentahan *ta'dzim* pada guru melalui beberapa sikap,<sup>19</sup> yaitu:

- a. Saat bertemu dengan guru hendaknya murid memulai menyapa terlebih dahulu dengan mengucapkan salam, tanya kabar, menyampaikan hal-hal yang membuatnya senang dan saat undur diri tak lupa memohon ridlonya.
- b. Saat ramah tamah dengan guru hendaknya duduk dengan tenang, penuh adab sambil menundukkan kepala seperti sedang shalat, mendengarkan nasihat-nasihatnya dengan

<sup>18</sup> Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, manuskrip, nadzam ke 5

<sup>19</sup> Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, manuskrip, nadzam 17-21



- penuh perhatian, menghindari perkataan atau pertanyaan yang membuatnya tidak nyaman dan memohon ridlonya saat undur diri.
- c. Saat pembelajaran hendaknya murid mengikuti pelajaran dalam keadaan suci dari hadats besar dan kecil, mempersiapkan segala yang dibutuhkan guru, berdiri ketikadia datang, *ta'dzim* pada buku atau kitab, mencatat faidah-faidah penting darinya, khusyuk dan fokus pada materi yang disampaikan.
  - d. Istiqomah menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang membuat guru bangga, seperti membaca al Quran, wirid, sholawat, berbakti kepada orang tua dan mendoakannya.

Kesuksesan peserta didik tergantung peran pendidik, lingkungan, motivasi belajar dan yang paling penting adalah keluarga terutama kedua orang tua. Adab peserta didik terhadap kedua orang tuanya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan adab terhadap guru. Dalam rangka memenuhi hak-hak kedua orang tua, Kyai Ahmad Nawawi memberikan pandangan seputar implementasi sopan santun terhadap keduanya diantaranya; menggunakan bahasa dan ungkapan halus saat berbicara, tidak mengangkat sura di hadapan keduanya, mentaati segala perintah dan menjauhi segala yang tidak disukainya (selama bukan maksiyat), mengkhususkan doa untuknya setiap selesai sholat, menjauhi sikap malas saat meresponnya dan menjaga hati dari sifat hasud atas mereka.

#### 4. Menjauhkan diri dari sifat-sifat yang merusak jiwa pencari ilmu

Manusia adalah makhluk Allah swt yang sangat kompleks. Berbagai potensi baik dan buruk dapat terjadi kapanpun dan dari siapapun. Al Ghazali, Al Rumi, Ibnu Athaillah As Sakandari termasuk sekian dari nama-nama besar yang banyak membahas *tazkiyatun nafsi* dalam diri manusia. Perpaduan antara nash dan logika berfikir diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan karya-karya besar yang fenomenal.

Kyai Ahmad Nawawi mengestraksi berbagai macam sumber primer dari tokoh-tokoh besar tersebut hingga membuahkannya karya fenomenal yang dikemas dalam kitab yang sangat mudah difahami oleh para pendidik dan pelajar masa kini. Dijelaskan di dalam kitabnya karena kaitan antara aktifitas fisik dan batin saling berhubungan maka sepatutnya seorang pelajar yang ingin sukses dalam menuntut ilmu harus menjauhkan diri dari penyakit-penyakit hati seperti riya', ujub, hasud, takabbur, hedon dan sejenisnya. Allah swt mengukur kemulyaan dan keutamaan manusia dari hatinya bukan fisik, jabatan, atau keturunannya. Maka hati adalah media utama dalam mendekatkan hati kepada Allah swt.<sup>20</sup> Hamba yang senantiasa menjaga hatinya maka amaliyah lahir dan batin akan secara sendirinya istiqomah, pun demikian dengan murid, langkahnya akan senantiasa dibimbing Allah swt jika dia istiqomah menjaga diri dari sifat-sifat yang merusak hati.<sup>21</sup>

Kyai Ahmad Nawawi juga menghimbau kepada para peserta didik agar senantiasa memberikan perhatian lebih seputar niat karena suatu keberlangsungan dan nilai lebih suatu perbuatan bergantung pada niat. Sebagaimana anggota tubuh fisik mempunyai ibadah secara

---

<sup>20</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Darul Ma'rifah, Beirut, Cet. IV, 2010, Juz III, Hal. 3

<sup>21</sup> Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, Manuskrip, Nadzam 28-36



lahiriyah seperti sholat, puasa, zakat, haji dan seterusnya pun demikian dengan hati, termasuk ibadahnya hati adalah menyengaja sesuatu yang berbarengan dengan pekerjaan yang dituju (niat). Jika hati seringkali disibukkan dengan aktifitas-aktifitas positif maka ia tidak akan mudah condong pada aktifitas-aktifitas negatif. Memberikan perhatian lebih pada niat dapat diwujudkan dengan senantiasa memperbaharui niat ketika hendak melakukan aktifitas. Jika aktifitas yang hendak dikerjakan terkendala sesuatu hingga tidak terealisasikan maka setidaknya pahala niat telah didapatkan.

### Solusi untuk mengatasi kejenuhan belajar online peserta didik di era pandemi

Termasuk akhlak yang baik adalah menyesuaikan perkataan dengan perbuatan atau dengan kata lain menyeimbangkan antara ilmu dan amal. Ilmu yang tidak membuahkan amal hanya akan menjadi omong kosong yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Setiap pendidik dan peserta didik pasti mendambakan keselarasan antara ilmu dan amal, namun hanya orang-orang pilihan yang dapat menggapainya. Pada akhirnya hanya memantaskan diri menjadi orang terpilih yang dapat diusahakan.

Kontrol akhlak merupakan tugas yang tidak mudah bagi pendidik khususnya di era pandemi pada dewasa ini. Kuota internet, keterbatasan media pembelajaran, sinyal hingga SDM yang kurang mapan teknologi komunikasi seringkali menjadi kendala di beberapa sekolah. *Gadget* dengan segala kelebihan dan kekurangannya tidak jarang membuat jenuh peserta didik saat pembelajaran online, bahkan pada kondisi tertentu aktifitas peserta didik saat memegangnya tidak mendapatkan kontrol yang ketat dari orang tua sehingga dengan leluasa mengakses berbagai macam hal yang malah berdampak negatif pada tumbuh kembang karakter peserta didik. Diantara dampak negatif penggunaannya jika tidak sesuai dengan semestinya adalah sulit berkonsentrasi pada dunia nyata, terganggunya fungsi *free frontal cortex* (kontrol emosi pada otak) dan *introvert*.<sup>22</sup>

Secara harfiah jenuh adalah penuh atau padat sehingga tidak memungkinkan memuat apapun. Kejenuhan dalam menjalani sesuatu merupakan suatu hal yang manusiawi namun harus lekas dicarikan solusi untuk mengatasinya agar tidak berlarut-larut mengganggu keberlangsungan suatu proses. Kyai Ahmad Nawawi memberikan pencerahan terkait *tahdzibun nafs* (penempatan diri) untuk mewujudkan pendidikan moral yang ideal, secara tersirat dapat diaplikasikan untuk mengatasi kejenuhan belajar online di era pandemi ini dengan berbagai macam teknik diantaranya relaksasi dan *self instruction*.

Teknik relaksasi merupakan teknik yang dapat digunakan untuk semua kalangan guna menciptakan mekanisme batin pada diri dengan membentuk pribadi yang baik agar pikiran negatif atau kacau dapat dihindari, mengontrol ego serta dapat memberikan kesehatan bagi tubuh. Sedangkan *self-instruction* merupakan suatu teknik dalam pendekatan perilaku kognitif

---

<sup>22</sup> Puji Asmaul Husna, Pengaruh Media Gadget Pada Pertumbuhan Karakter Anak, Jurnal Dinamika Penelitian IAIN Tulungagung, Vol 17, No. 2



yang membantu mengajarkan kepada individu untuk mengubah anggapan individu terhadap situasi yang sulit bagi mereka menjadi lebih efektif.<sup>23</sup>

Relaksasi dapat dilakukan dengan ajakan untuk merenung bersama-sama dengan memejamkan mata untuk memberikan stimulus pada diri agar kemampuan kontrol ego dapat optimal kembali. *Self instruction* dapat dilakukan dengan memberikan instruksi perilaku kognitif guna membantu individu dalam memodifikasi etika dan estetika mereka sendiri, atau dengan *treatment* lain yang relevan dengan kondisi individu masing-masing.

Antara relaksasi dan *self instruction* juga dapat dikombinasikan dalam rangka mengupayakan memberikan solusi untuk mengatasi kejenuhan belajar. Tentu dengan memperhatikan dan menganalisa motif dan sebab rasa jenuh tersebut muncul. Konsep relaksasi dan *selfinstruction* sebenarnya telah diisyaratkan oleh Kyai Ahmad Nawawi pada pembahasan sepatutnya individu senantiasa memperhatikan hak-hak dirinya sendiri setelah kewajiban terlaksana, diantara hak diri mendapatkan perhatian dari diri sendiri untuk beristirahat, mendengarkan motivasi, merenung dan senantiasa meengkondisikan niat agar selaras dengan apa yang dituju. Kebutuhan diri akan relaksasasi akan terpebuhi saat diri telah memenuhi hak-haknya, disempurnakan dengan *self instruction* dari pihak lain yang dalam konteks ini adalah guru yang tulus yang terus membimbingnya agar mampu memecahkan permasalahannya sendiri disamping guru juga ikhlas dan tulus dalam memberikan teladan yang baik. Bentuk komunikasi dua arah ini akan sangat bermanfaat untuk mengatasi kejenuhan yang dimaksud.

Nilai berharga dari suatu proses adalah ketulusan, kesabaran dan kesungguhan. Pada materi-materi bersifat teoritis, tidak jarang pembelajaran tatap maya dan tatap muka hampir tidak ada perbedaannya karena ketulusan, kesabaran dan kesungguhan pendidik dan peserta didik yang menentukannya.

## Kesimpulan

Terdapat 4 bagian pendidikan tahdzibun nafs di dalam kitab Jawahirul Adab untuk menempa pribadi agar menjadi insan ideal, yaitu: Menjaga hak Allah dan RasulNya, Menjaga hak diri sendiri, Menjaga hak guru dan orang tua dan Menghindarkan diri dari sifat-sifat yang merusak moral. Menjaga hak Allah dan RasulNya dapat diwujudkan dengan meningkatkan ketaqwaan diri serta berupaya menyeimbangkan perbaikan amal lahir maupun batin sehingga berperilaku baik menjadi suatu kebiasaan, sedang menjaga hak diri sendiri dapat diwujudkan dengan Satu-satunya cara menjaga hak-hak diri sendiri adalah dengan mengenal pribadi diri sendiri. Kelebihan, kekurangan, potensi positif dan negatif harus benar-benar dikenali oleh seseorang yang mendambakan keseimbangan lahir dan batin dalam kehidupannya. Seding menjaga hak guru dan orang tua dengan berupaya melakukan hal-hal yang membuat mereka bahagia dan menghindari hal-hal yang membuat mereka murka. Seding menjaga diri dari sifat-sifat yang merusak dengan menghindari sifat sombong, dengki, iri, hasud, malas dan sejenisnya.

Solusi untuk mengatasi kejenuhan belajar online peserta didik di era pandemi adalah dengan mengkombinasikan antara teknik relaksasi dan *self instruction*. Relaksasi dapat

---

<sup>23</sup> Zuni Eka Kusumawati, Elisabeth Kristiana, Penerapan Kombinasi antara teknik relaksasi dan *self-instruction* untuk mengurangi kejenuhan belajar, Jurnal BK UNESA, Volume 05, No. 1, Tahun 2014



dilakukan dengan ajakan untuk merenung bersama-sama dengan memejamkan mata untuk memberikan stimulus pada diri agar kemampuan kontrol ego dapat optimal kembali. Self instruction dapat dilakukan dengan memberikan instruksi perilaku kognitif guna membantu individu dalam memodifikasi etika dan estetika mereka sendiri, atau dengan treatment lain yang relevan dengan kondisi individu masing-masing.

Berdasarkan pemaparan penulis kitab *Jawahirul Adab* karya Kyai Ahmad Nawawi unruk mengatasi kejenuhan belajar tatap maya di era pandemi ini penting kiranya semua pihak terlibat dalam mewujudkan relaksasi dan self instruction yang disesuaikan dengan nilai-nilai *tahdzibun nafs*. Tentunya dengan analisa mendetail sebab dan motif kejenuhan sekaligus memperhatikan porsi dan optimalisasi pengejawentahan 4 sikap sebagaimana yang telah disebutkan diatas..

### Daftar Pustaka

Abdul Karim bin Hawazin Al Qusyairi, *Arrisalah al Qusyairiyah*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, Cet. III, 2001

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Darul Ma'rifah, Beirut, Cet. IV, 2010, Juz III

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2011

Abul Ala' Afifi, *Al Mulamatiyah was shufiyah wa ahlul futuwwah*, Beirut, Manshurot al Jamal, 2008, Cet. I,

Ahmad bin Muhammad bin Abdul karim ibn Athaillah As Sakandari, *Tajul Arus al Hawi li tadzhibin nufus*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, Cet. I, 2015

Ahmad Nawawi, *Jawahirul adab*, manuskrip KH. Mudatsir bin Kustam Demak

Ahmad Zarruq, *Qowaidut Tasawuf*, Darul Fikr, Beirut, Cet. I, 1998

Athib Ni'mal Ali, "Konsep Pendidikan Adab Syaikh Ahmad Nawawi", Skripsi, Kudus, 2021, IAIN Kudus

Bahroin Budiya, *Konsep Pendidikan khuluqiyah dalam prespektif kitab Washoya lil Abna'*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam At Taqwa*, Vol. 16, Gresik

Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011

M. Nazir, "Metode Penelitian" (Jakarta: Ghalia Indonesia)

Muhammad Ahmad Ismail al Muqoddim, *Hurmatu ahlil Ilmi*, Darul Iman, Cairo, Cet. I, 1998

Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwirul Qulub fii muamalati 'allamil ghuyub*, Darul Kutub Ilmiah, 1995, Cet. I

Puji Asmaul Husna, *Pengaruh Media Gadget Pada Pertumbuhan Karakter Anak*, *Jurnal Dinamika Penelitian IAIN Tulungagung*, Vol 1



- Rippendorf Klaus, "Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj Farid Wajdi", (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993)
- Umar bin Hafidz, Taujihun Nabih li mardhooti Robbih, Tarim, Maktabah An Nur, 2014, Cet. II
- Zainudiin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Abdil Qodir bin Hanafi Ar Razi, Muhtarus sihah, Al Maktabah Al Ashriyah, Beirut, Cet. V, 1999
- Zuni Eka Kusumawati, Elisabeth Kristiana, Penerapan Kombinasi antara teknik relaksasi dan self-instruction untuk mengurangi kejenuhan belajar, Jurnal BK UNESA, Volume 05, No. 1, Tahun 2014

